

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combindes>

Analisis Teori *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Report* pada Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Natalis Christian¹, Julyanti²,

Email Korespondensi¹ : natalis.christian@uib.ac.id, 1742110.julyanti@uib.edu

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dengan menggunakan teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial report* pada perusahaan terdaftar di BEI 2015-2019. Sampel yang diambil sebanyak 308 perusahaan yang kemudian diuji dengan bantuan program SPSS 25.

Hasil dan kesimpulan penelitian yaitu *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), kualitas auditor eksternal (AUD), pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) dapat membantu mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *financial stability* (ACHANGE), *ineffective monitoring* (BDOUT) dan *change in auditor* (CPA) tidak dapat membantu pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Kata Kunci:

Fraud triangle, fraud diamond, fraud pentagon, fraudulent financial report

Pendahuluan

Kecurangan sudah merupakan permasalahan serius karena dari tahun ke tahun semakin susah terungkap, salah satunya yaitu kecurangan pelaporan keuangan. *Fraudulent financial report* atau kecurangan laporan keuangan sudah menjadi hal lazim di masyarakat bahkan kecurangan juga dilakukan oleh salah satu perusahaan terbuka terkenal yang juga merupakan milik BUMN, Kimia Farma (Persero) Tbk. Perusahaan ini bergerak di sektor *consumer goods industry* dengan bidang usaha utamanya yaitu farmasi dan sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2001. Kimia Farma (Persero) ini menyajikan penjualan dan persediaannya berlebihan di tiga unit usahanya, kelebihan penyajian ini diketahui dengan adanya penggelembungan harga persediaan di unit pendistribusiannya. Tidak hanya itu, pihak manajemennya bahkan membuat pencatatan ganda terhadap penjualan di dua unit usahanya. Kecurangan yang terungkap ke publik pada saat itu menyebabkan harga saham Kimia Farma (Persero) mengalami penurunan yang mendalam (Rahmanti, 2013).

Kecurangan tidak selamanya hanya berbentuk kecurangan dalam pelaporan keuangan, bentuk *fraud* lainnya seperti *asset misappropriation* juga banyak terjadi di Indonesia, sebagai contohnya PT. Barata Indonesia (Persero) yang diduga menjual tanah yang merupakan aset negara yang dilakukan oleh Direktur Pemberdayaan Keuangan bersama dengan Direktur

Utama pada tahun 2003-2005. Contoh lainnya yaitu kasus pada salah satu bank di Indonesia. Pembobolan pada bank BNI (Bank Negara Indonesia) 1946 yang terjadi pada tahun 2001 namun baru terungkap ke publik pada tahun 2013. Pembobolan yang dilakukan secara sengaja ini telah membawakan kerugian kepada negara sebesar Rp50.000.000.000,-. Awal mula kasus dimulai ketika Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali di tahun 2001 menempatkan dana sebesar Rp195.000.000.000,- di BNI cabang Radio Dalam, Jakarta Selatan. Namun dana tersebut kemudian dipindahbukukan oleh Kepala Cabang BNI Radio Dalam ke rekening dua orang, yaitu rekening Faisal A. (Rp50.000.000.000) dan rekening DS (Rp145.000.000.000).

Dalam laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia Persero periode 31 Desember 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan adanya ketidaksesuaian dan keganjalan. Keganjalannya yaitu laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Persero tersebut tidak memperoleh tanda tangan dari dua orang komisaris perusahaannya, terlebih tidak ada penjelasan ataupun keterangan terkait hal itu. Sedangkan ketidaksesuaiannya yaitu PT. Garuda Indonesia Persero membukukan laba namun faktanya perusahaan mengalami kerugian. "Ada dua fakta. Pertama, Perseroan mengakui pendapatan terkait kerjasama antara Grup Garuda Indonesia Persero dengan PT. Mahata Aero Teknologi atau Mahata atas biaya yang wajib dibayarkan oleh Mahata setelah penandatanganan perjanjian penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan atau *inflight connectivity* serta *inflight entertainment*. Sehingga, dari pengakuan pendapatan tersebut dengan nilai USD239 juta atau Rp3,5 triliun berdampak pada laporan rugi-laba Perseroan, dimana Perseroan akhirnya mencatatkan kerugian. Selama ini kerugiannya sebenarnya USD213 juta di tahun 2017 berubah menjadi laba USD5 juta di tahun 2018. Kedua, kita menemukan Laporan Tahunan PT. Garuda Indonesia Persero Tbk periode tahun 2018 tidak ditandatangani oleh dua orang Komisaris perusahaan, yaitu atas nama saudara Chairul Tanjung dan saudara Dony Oskaria. Namun demikian, tidak ditandatanganinya Laporan Tahunan ini tidak dimuat dalam penjelasan Laporan Tahunan dan tidak dijelaskan alasannya sehingga itu melanggar aturan dari Bapepam dan OJK," jelas Fakhri (Kemenkeu, 28 Juni 2019).

Contoh kasus *fraud* lainnya yaitu PT. Barata Indonesia (Persero) yang menyalahgunakan aset dan dari hasil pemeriksaan juga ditemukan tindakan korupsi dalam kasus tersebut. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menemukan fakta PT. Barata Indonesia melakukan penjualan aset berupa sebidang tanah di Jalan Ngagel, Surabaya, Jakarta Timur, yang diduga merupakan praktek korupsi. Dimana kasus tersebut kemudian menetapkan salah satu direktur dari PT. Barata Indonesia Indonesia (Mahyuddin Harahap) sebagai tersangka di tanggal 10 Maret 2011 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Mahyuddin Harahap diduga melakukan praktik korupsi dengan penyalahgunaan wewenangnya sebagai salah satu direktur dengan melakukan penjualan aset negara, tindakannya dinilai untuk memperkaya dirinya sendiri ataupun orang lain. Sebelum melakukan penjualan tanah, Mahyuddin Harahap diduga sudah terlebih dahulu menurunkan nilai jual objek pajak (NJOP) tanah tersebut, karena tindakannya itu telah mengakibatkan negara harus menanggung kerugian sebesar Rp40.000.000.000,-. Tanah yang berada di Jalan Ngagel, Surabaya, Jakarta Timur tersebut memiliki nilai sebesar Rp132.000.000.000,- namun oleh Mahyuddin Harahap melalui penawaran dan penunjukkan terbuka, ia menjualnya kepada pihak luar atau swasta hanya dengan nilai Rp83.000.000.000,- (KOMPAS, 21 November 2011).

Tindakan *fraud* di Indonesia tidak hanya terjadi pada PT. Garuda Indonesia dan PT. Barata Indonesia (Persero) saja, masih ada banyak kasus *fraud* lainnya, sebagai contoh Kimia

Farma (Persero) pada tahun 2001, Bank Lippo pada tahun 2002, PT. Great River International Tbk di tahun 2003, Bank Bukopin pada tahun 2016, dan mungkin masih ada banyak kasus *fraud* lainnya yang belum terungkap ke publik. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai penting dilakukan dalam rangka mendeteksi terjadinya *fraud* di perusahaan terlebih lagi pada perusahaan terbuka di Indonesia.

Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya praktik *fraud* dalam perusahaan ada beberapa teori yang dapat digunakan yaitu *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953), *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004) dan *Fraud Pentagon Theory* Crowe (2011). Cressey (1953) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi sering dikarenakan beberapa faktor yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*). Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menyempurnakan teori Cressey dengan menambahkan satu elemen yang menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan yaitu kapabilitas (*Capability*). Kemudian pada tahun 2011 oleh Crowe teori Cressey serta Wolfe dan Hermanson disempurnakan lagi dengan ditambahkan lagi satu elemen yang dapat dijadikan indikator praktik manipulasi laporan keuangan yaitu arogansi (*Arrogance*).

Penelitian ini menerapkan perpaduan ketiga teori (*Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory* dan *Fraud Pentagon Theory*) tersebut. Penelitian dengan ketiga *fraud theory* tersebut tidak dapat diteliti jika tidak adanya proksi variabel dari elemen *fraud theories* tersebut tidak bisa diteliti secara langsung sehingga membutuhkan proksi variabel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa proksi variabel yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture*. *Financial target* (diukur dengan ROA atau *Return on Assets*), *financial stability* (diukur ACHANGE atau *Change In Assets*), dan *external pressure* (diukur dengan LEV atau *Leverage*) digunakan untuk memproksikan tekanan (*Pressure*); *Ineffective monitoring* (diukur dengan BDOU, rasio jumlah komisaris independen) dan kualitas auditor eksternal (AUD, diukur dengan *dummy*) digunakan untuk memproksikan kesempatan (*Opportunity*); *Change in auditor* (CPA, diukur dengan *dummy*) digunakan untuk memproksikan rasionalisasi (*Rationalization*); pergantian direksi perusahaan (DCHANGE, diukur dengan *dummy*) digunakan memproksikan kapabilitas (*Capability*); sedangkan *Frequent number of CEO's picture* (CEOPIC, total foto CEO dalam laporan tahunan atau *annual report*) digunakan memproksikan arogansi (*Arrogance*). Proksi-proksi variabel tersebutlah yang akan dijadikan sebagai indikator dalam pendeteksian adanya *fraud* di suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan atau *pressure* (*financial target*, *financial stability* dan *external pressure*); kesempatan atau *opportunity* (*ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal); rasionalisasi atau *rationalization* (*change in auditor*); kapabilitas atau *Capability* (pergantian direksi perusahaan); dan arogansi atau *Arrogance* (*Frequent number of CEO's picture*) dalam mendeteksi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Tinjauan Pustaka

Fraudulent financial report adalah laporan-laporan keuangan yang disusun dengan maksud menipu pengguna laporan tersebut, dimana laporan keuangan tersebut dirancang dengan tujuan melakukan kecurangan atau *fraud* (Dalnial et al., 2014).

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tindakan kelalaian dalam penyajian suatu laporan keuangan dimana yang dilaporkan tidak

memenuhi kriteria dari prinsip akuntansi yang berlaku. Tindakan kelalaian tersebut merupakan tindakan yang disengaja sehingga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang memiliki kepentingan (Manurung & Hardika, 2015).

Kecurangan atau *fraud* adalah suatu perbuatan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja. Berdasarkan konsep akuntansi, kecurangan (*Fraud*) diistilahkan sebagai suatu penyimpangan dari kebijakan akuntansi yang seharusnya digunakan untuk oleh suatu perusahaan (Najahningrum, 2013).

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

Fraud dari perspektif akuntansi dinilai sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang telah menjadi fokus dari audit (Aris et al., 2015). Menurut (Sihombing, 2014) seperti yang dikutip dalam (Annisya et al., 2016), Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja seperti kelalaian pencatatan maupun pelaporan dengan tidak berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku dalam suatu laporan keuangan perusahaan maupun entitas.

Financial Statement Fraud dapat diartikan sebagai kelalaian atau kesalahan penyajian material yang merupakan akibat dari kegagalan yang disengaja untuk dapat melaporkan informasi keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Nguyen, 2010).

Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to the Nation, Global Study on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2018) menyebutkan dari sekian banyak *fraud* yang mungkin dihadapi organisasi atau perusahaan, *occupational fraud* adalah merupakan *fraud* yang terbanyak dan ancaman yang umum ditemui. ACFE (2018) juga menjelaskan pengertian *occupational fraud*, yaitu kecurangan yang dilakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan oleh staf, direktur atau karyawannya sendiri, yang merupakan serangan bagi organisasi atau perusahaan dari dalam oleh orang yang dipercayai untuk melindungi aset dan sumber dayanya.

Metodologi Penelitian

Dari segi tujuan, penelitian ini termasuk penelitian verifikatif jika ditinjau dari segi tujuannya. Penelitian verifikatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti ulang hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memverifikatif kebenaran dari hasil penelitian sebelumnya (Sarwono, 2006).

Penelitian yang ditinjau dari karakteristik permasalahannya, merupakan penelitian korelasi yang menentukan ada tidaknya korelasi antara variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antara variabel. Penelitian ini melakukan pengamatan korelasi anatara variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi perusahaan dan *frequent number of CEO's picture* dengan variabel *Fraudulent Financial Report* yang diukur dengan variabel *dummy*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh bukan secara langsung melalui sumber pertama atau peneliti melainkan melalui media perantara (Sarwono, 2006). Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dari periode 2015-2019. Data untuk penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan terbuka melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Pengukuran tepat tidaknya pengujian hipotesis antar hubungan variabel dalam suatu penelitian bergantung pada kualitas alat ukur yang diterapkan. Semua data penelitian yang terkumpul akan kehilangan nilai gunanya jika metode dan alat ukur yang digunakan tidak memiliki reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam pengujian data penelitian ini penulis menggunakan alat analisis statistik *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk menguji data yang dikumpulkan penulis. Analisis statistik ini meliputi:

Statistik deskriptif mengubah data-data mentah yang terkumpul kedalam bentuk yang lebih *simple* dan lebih mudah dipahami oleh pengguna informasi mengenai makna dari data ataupun angka yang disajikan. Fungsi utama dari statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang hasil-hasil dari pengamatan (observasi). Contoh dari statistik ini yaitu adalah distribusi frekuensi, distribusi persen dan rata-rata (*mean*) (Sarwono, 2006).

Pengujian *outlier* dilakukan untuk mengetahui nilai dari data hasil pengamatan apakah selaras dengan rata-rata atau malah menyimpang dari rata-ratanya yang akan menimbulkan permasalahan berupa data terdistribusi secara tidak normal. Data yang menyimpang jauh dari nilai rata-rata atau secara nyata data tersebut berbeda jauh dengan data lain disebut sebagai *outlier*. Adanya data *outlier* pada data akan menyebabkan analisis tersebut tidak mencerminkan fenomena sebenarnya. Untuk mendeteksi data *outlier*, pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan *Z-Score*. Hasil uji data yang melebihi batas 3 atau -3 maka data tersebut menunjukkan adanya *outlier*. Jika hasil dari pengujian menunjukkan angka melebihi 3 atau -3, maka data tersebut menyimpang dari rata-rata dan data tersebut tidak digunakan untuk pengujian berikutnya (McClave & Sincich, 2017).

Uji multikolinieritas digunakan dalam pengujian untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bagus seharusnya tidak memiliki hubungan korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi apakah adanya multikolinieritas atau tidak, dapat diketahui melalui *collinearity statistics*.

Uji *Nagelkerke R²* digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel independen dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Hubungan korelasi yang kuat antara variabel independen dan dependen ditentukan apabila nilai *Nagelkerke R²* berada di atas 0,5.

Uji *Hosmer and Lemeshow* digunakan untuk menguji ketepatan model yang dipakai dalam penelitian, apakah model selaras dengan data uji. Dasar analisa dari pengujian ini adalah jika angka signifikan lebih besar dari 0,05 maka model tersebut sesuai dan dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dikarenakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Variabel dependen dalam penelitian tersebut memiliki dua macam pengelompokan, yaitu "melakukan kecurangan laporan keuangan" atau "tidak melakukan kecurangan laporan keuangan". Oleh sebab itu, maka jenis regresi logistik dalam penelitian ini menerapkan *binary logistic regression*. Uji hipotesis bertujuan untuk

menguji besarnya kontribusi dan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 05 Maret 2020 yaitu sebanyak 677 perusahaan. Dan dari 677 perusahaan yang terdaftar ini, terdapat 177 perusahaan yang *listing* di BEI per tanggal 1 Januari 2016 – 5 Maret 2020, sehingga tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian yaitu perusahaan memiliki laporan tahunan dari 2015 - 2019. Perusahaan yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian sebesar 192 perusahaan adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang *finance*, perusahaan yang pelaporannya menggunakan kurs mata asing berupa *dollar*, dan perusahaan yang tidak memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian berjumlah 308 perusahaan, dengan total data sebanyak 1540 data. Dari 1540 data ini terdapat 280 data yang *outlier*, sehingga jumlah sampel data yang digunakan menjadi 1260 data.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptik (Data Kuantitatif)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
ROA	-0,16332	0,22944	0,0339598	0,06385847
ACHANGE	-0,31956	0,46065	0,0658417	0,12219586
LEV	0,00762	1,06016	0,4449787	0,20864599
BDOUT	20,00%	66,67%	40,2906%	8,85624%
CEOPIC	0	9	2,99	1,810

Variabel ROA yang diuji memiliki nilai minimum -0,16332, nilai maksimum 0,22944, nilai rata-rata 0,0339598 dan standar deviasi 0,06385847. Variabel ROA (*Return on Asset*) ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan dari aktiva atau aset yang dimilikinya. Sehingga nilai minimum sebesar -0,16332 dalam data yang diuji ini menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian sebesar 0,16332 kali dari total asetnya. Sebaliknya nilai maksimum sebesar 0,22944 menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,22944 kali dari total asetnya. Rata-rata sebesar 0,0339598 artinya rata-rata perusahaan yang diuji mampu menghasilkan laba 0,0339598 kali dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Standar deviasi 0,13866346 atau 188,04% yang artinya data variabel tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Variabel ACHANGE memiliki nilai minimum -0,31956, nilai maksimum 0,46065, nilai rata-rata 0,0658417 dan standar deviasi 0,12219586. Variabel ACHANGE ini adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perubahan total aset perusahaan. Sehingga nilai minimum sebesar -0,31956 menunjukkan terjadinya penurunan nilai aset sebesar 0,31956 kali dari total aset pada periode sebelumnya. Sebaliknya nilai maksimum 0,46065 menunjukkan terjadinya kenaikan nilai aset sebesar 0,46065 kali dari total aset pada periode sebelumnya. Rata-rata sebesar 0,0658417 menunjukkan rata-rata perusahaan yang diuji mengalami kenaikan nilai aset sebesar 0,0658417 kali dari total aset pada periode sebelumnya. Standar deviasi 0,12219586 atau 185,59% yang artinya data variabel tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Variabel LEV memiliki nilai minimum 0,00762, nilai maksimum 1,06016, nilai rata-rata 0,4449787 dan standar deviasi 0,20864599. Variabel LEV (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Sehingga nilai minimum sebesar 0,00762 menunjukkan adanya aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang sebesar 0,762%. Sebaliknya nilai maksimum sebesar 1,06016 menunjukkan adanya aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang sebesar 106,02%. Rata-rata sebesar 0,4449787 menunjukkan rata-rata perusahaan yang diuji terdapat aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang sebesar 44,50%. Standar deviasi 0,20864599 atau 46,89% yang artinya data variabel tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Variabel BDOOUT memiliki nilai minimum 20%, nilai maksimum 66,67%, nilai rata-rata 40,2906% dan standar deviasi 8,85624%. Variabel BDOOUT digunakan untuk mengukur persentase total komisaris independen terhadap total komisaris. Sehingga nilai minimum sebesar 20% menunjukkan komisaris independen di suatu perusahaan paling sedikit sebesar 20% dari total keseluruhan komisarisnya. Sebaliknya nilai maksimum sebesar 66,67% menunjukkan komisaris independen di suatu perusahaan paling banyak bisa mencapai 66,67% dari total keseluruhan komisarisnya. Rata-rata sebesar 40,2906% menunjukkan rata-rata perusahaan yang diuji terdapat 40,2906% komisaris independen dari total keseluruhan komisaris. Standar deviasi 8,85624% atau 21,98% yang artinya data variabel tersebut memiliki variasi yang rendah.

Variabel CEOPIC memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 9, nilai rata-rata 2,99 dan standar deviasi 1,810. Variabel CEOPIC digunakan untuk mengetahui banyaknya foto CEO perusahaan yang muncul dalam laporan tahunan. Sehingga nilai minimum 0 menunjukkan foto CEO paling sedikit muncul di laporan tahunan yaitu tidak sama sekali (nol). Sebaliknya nilai maksimum 9 menunjukkan foto CEO paling banyak muncul di laporan tahunan yaitu sebanyak sembilan kali. Rata-rata sebesar 2,99 menunjukkan rata-rata perusahaan yang diuji memiliki laporan tahunan yang frekuensinya munculnya foto CEO sebanyak 2,99 kali. Standar deviasi 1,810 atau 60,54% yang artinya data variabel tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptik (Data Kualitatif)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
AUD	0 = <i>Non Big Four</i>	839	66,6%
	1 = <i>Big Four</i>	421	33,4%
	Total	1260	100%
CPA	0 = Tidak Terjadi Pergantian KAP Selama 2015 - 2019	800	63,5%
	1 = Terjadi Pergantian KAP Selama 2015 - 2019	460	36,5%
	Total	1260	100%
DCHANGE	0 = Tidak Terjadi Pergantian Direksi Selama 2015 - 2019	220	17,5%
	1 = Terjadi Pergantian Direksi Selama 2015 - 2019	1040	82,5%
	Total	1260	100%
FFR	0 = Tidak Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	1123	89,1%
	1 = Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	137	10,9%
	Total	1260	100%

Dari tabel di atas, data variabel AUD yang diuji dengan *dummy* menunjukkan bahwa dari data yang diuji, jumlah perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* yaitu sebesar

66,6% dan perusahaan yang menggunakan jasa audit *Non Big Four* yaitu sebesar 33,4%. Variabel CPA yang diuji dengan *dummy* menunjukkan bahwa dari data yang diuji, perusahaan yang terjadi pergantian KAP (Kantor Akuntan Publik) selama 2015-2019 yaitu sebesar 36,5% dan perusahaan yang tidak terjadi pergantian KAP (Kantor Akuntan Publik) selama 2015-2019 yaitu sebesar 63,5%. Variabel DCHANGE yang diuji dengan *dummy* menunjukkan bahwa dari data yang diuji, perusahaan yang terjadi pergantian direksi selama 2015-2019 yaitu sebesar 82,5% dan perusahaan yang tidak terjadi pergantian direksi selama 2015-2019 yaitu sebesar 17,5%. Sedangkan variabel FFR yang diuji dengan *dummy* menunjukkan bahwa dari data yang diuji, perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 10,9% dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 89,1%.

Dari pengujian *outlier* terhadap variabel independen *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *ineffective monitoring* (BDOUT), kualitas auditor eksternal (AUD), *change in auditor* (CPA), pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) menunjukkan terdapat 280 data dari 1540 data yang terdeteksi memiliki *outlier*, sehingga 280 data yang memiliki *outlier* tersebut tidak dijadikan sebagai sampel penelitian. Data tersebut tidak dijadikan sebagai sampel penelitian karena telah menyimpang dari nilai *Z-Score* yaitu lebih besar dari 3 ataupun lebih kecil dari -3. Setelah menghapus data *outlier*, maka jumlah data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 1260 data.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Kolinieritas Statistik		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
ROA	0,746	1,341	Tidak terjadi multikolinieritas
ACHANGE	0,891	1,123	Tidak terjadi multikolinieritas
LEV	0,856	1,168	Tidak terjadi multikolinieritas
BDOUT	0,980	1,020	Tidak terjadi multikolinieritas
AUD	0,855	1,169	Tidak terjadi multikolinieritas
CPA	0,911	1,098	Tidak terjadi multikolinieritas
DCHANGE	0,963	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas
CEOPIC	0,946	1,058	Tidak terjadi multikolinieritas

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengujian multikolinieritas. Nilai *tolerance* dalam semua variabel penelitian lebih besar dari nilai 0,1 dan sama halnya dengan nilai VIF dalam semua variabel penelitian tidak melebihi dari nilai 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi *binary logistic*. Pemakaian regresi *binary logistic* ini dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, dimana hanya terdapat dua kategori atau nilai yaitu nilai 1 jika perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan, dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam menggunakan *binary logistic* ini ada dua jenis pengujian yang digunakan yaitu Uji *Nagelkerke R-Square* dan uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 4. Hasil Uji Nagelkerke R²

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	839,872 ^a	0,021	0,042

Hasil pengujian *Nagelkerke R²* yaitu sebesar 0,042 atau 4,2%. Yang artinya dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 4,2% dan sisanya 95,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,483	8	0,131

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikansi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,131 yang artinya nilai signifikansi besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	Keterangan
ROA	-3,729	0,023	0,024	Berpengaruh Signifikan
ACHANGE	1,068	0,162	2,910	Tidak Berpengaruh Signifikan
LEV	-0,950	0,046	0,387	Berpengaruh Signifikan
BDOUT	-0,004	0,684	0,996	Tidak Berpengaruh Signifikan
AUD	-0,427	0,034	0,652	Berpengaruh Signifikan
CPA	-0,187	0,346	0,829	Tidak Berpengaruh Signifikan
DCHANGE	-0,921	0,005	0,398	Berpengaruh Signifikan
CEOPIC	0,106	0,038	1,111	Berpengaruh Signifikan
Constant	-1,300	0,017	0,272	

Hasil uji menunjukkan variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah variabel *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), kualitas auditor eksternal (AUD), pergantian direksi (DCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC), yang mana nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu 0,023, 0,046, 0,034, 0,005, dan 0,038. Nilai signifikansi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁, H₃, H₅, H₇ dan H₈ diterima.

Sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah variabel *financial stability* (ACHANGE), *ineffective monitoring* (BDOUT), dan *change in auditor* (CPA), yang mana nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu 0,162, 0,684, dan 0,346. Nilai signifikansi menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis H₂, H₄ dan H₆ ditolak. Persamaan regresi yang dibuat dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FFR} = -1,300 - 3,729 \text{ ROA} + 1,068 \text{ ACHANGE} - 0,950 \text{ LEV} - 0,004 \text{ BDOUT} - 0,427 \text{ AUD} - 0,187 \text{ CPA} - 0,921 \text{ DCHANGE} + 0,106 \text{ CEOPIC}$$

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), kualitas auditor eksternal (AUD), pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) dan *frequent number of ceo's picture* (CEOPIC) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, hal ini berarti variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan. *Financial stability* (ACHANGE), *ineffective monitoring* (BDOUT), dan *change in auditor* (CPA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, hal ini berarti variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan.

Daftar Pustaka

- ACFE, A. of C. F. E. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *Report to the Nations*, 10, 80.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). *PENDETEKSIAN KECURANG LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD DIAMOND*. 23(1), 72–89.
- Aris, N. A., Arif, S. M. M., Othman, R., & Zain, M. M. (2015). Fraudulent Financial Statement Detection Using Statistical Techniques: The Case Of Small Medium Automotive Enterprise. *The Journal of Applied Business Research*, 31(4), 1469–1478. <https://doi.org/https://doi.org/10.19030/jabr.v31i4.9330>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017 tentang SPKN*. http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2017/01/Peraturan-BPK-Nomor-1-Tahun-2017_file-gabung.pdf
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014, August*, 1–8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2058.8563>
- McClave, James & Sincich, T. (2017). *Statistics*.
- Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud: Persepsi Pegawai. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 259–267.
- Nguyen, K. (2010). Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detection. In *Dissertation.com*. Dissertation.com. <https://doi.org/10.1002/9781118527436>
- Rahmanti, M. M. (2013). *PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FAKTOR RISIKO TEKANAN DAN PELUANG (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002 – 2006)*. 700–711.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sihombing, K. S. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018*. 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>